

## MODEL BIMBINGAN SOSIAL MAHASISWA TUNANETRA PRODI PLB FKIP UNINUS

N. Dede Khoeriah

FKIP UNINUS Bandung  
E-mail: nenden195830@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model bimbingan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pelaksanaan bimbingan sosial terhadap mahasiswa tunanetra di masa yang akan datang. Subyek ujicaba adalah mahasiswa tunanetra dan dosen wali program studi PLB FKIP Uninus Bandung. Penelitian ini menggunakan mixed methods research design yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Tahapan penelitian dimodifikasi dari model Borg & Gall dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan: keterampilan sosial mahasiswa tunanetra berada pada kategori rendah. Hal tersebut merupakan materi pokok dan sebagai kajian empirik dalam penyusunan model bimbingan sosial. Selain itu, penetapan komponen dan indikator kualitas proses dan hasil bimbingan sosial sebagai inti dari model bimbingan sosial dilakukan juga melalui kajian konseptual dan teoretik.

**Katakunci:** bimbingan sosia, tunanetra

### PENDAHULUAN

Sosialisasi adalah fitrah insani, manusia tidak bisa hidup sendiri, karena itu interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap individu. Begitu pun penyandang tunanetra membutuhkan keterampilan melakukan relasi baik dengan teman sebaya atau dengan siapa pun, dan berbagi kesenangan, minat dan keberhasilan secara spontan dengan orang lain. Keterampilan sosial pada mahasiswa tunanetra akan menunjang terhadap pengembangan karakter mahasiswa tunanetra, sesuai yang tercantum dalam UU RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 4:

Pendidikan Tinggi berfungsi: a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Pendidikan adalah cara untuk menginstal keterampilan social, karena itu pendidikan adalah kebutuhan yang perlu dilakukan secara kontinyu. Pendidikan Luar Biasa (PLB) bagian dalam lembaga pendidikan tinggi, yang merupakan kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran harus mampu meningkatkan kualitas baik dosen, staff, dan mahasiswa, termasuk mahasiswa tunanetra melalui pembentukan karakter. Hal ini sebagai aktualisasi secara nyata dari kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Republik Indonesia, 2010:1) situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif dengan memprioritaskan pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini

mengandung arti seluruh lembaga bahwa dalam setiap upaya pembangunan harus selalu memfokuskan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan dan pembentukan karakter.

Memperhatikan situasi dan kondisi bangsa Indonesia sekarang ini, sedang menghadapi berbagai tantangan terutama berkaitan dengan timbulnya krisis karakter bangsa. Daradjat (2001: 13) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya karakter bangsa, antara lain: 1) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, mengarah pada pembinaan moral; 2) kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi generasi muda.

Layanan pendidikan yang kurang diimbangi dengan penguatan karakter akan melahirkan generasi dengan karakter yang lemah turut memengaruhi menurunnya karakter pada aspek sosial mahasiswa tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dengan pembimbing akademik Program studi (Prodi) Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung (2015), menyampaikan bahwa sebagian mahasiswa tunanetra masih ada yang: (1) merasa terisolir dari mahasiswa yang lain; (2) kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh himpunan mahasiswa, dan mereka mengharapkan perhatian dari dosen dan mahasiswa awas; (3) kurang divalidasi kegiatan di luar kampus yang telah dilakukannya; (4) kurang bimbingan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan - permasalahan tersebut merupakan sebagian permasalahan yang dihadapi mahasiswa tunanetra. Walaupun hasil wawancara tersebut belum representatif mewakili keseluruhan mahasiswa tunanetra, namun temuan tersebut menunjukkan adanya kelemahan pelaksanaan

bimbingan social yang berjalan selama ini, dan hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra sangat perlu bimbingan dalam pembentukan pribadi dan berinteraksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu sebuah Model Bimbingan Sosial Untuk Mahasiswa Tunanetra di Prodi PLB FKIP Uninus Bandung yang lebih komprehensif dan mampu memberikan informasi secara lebih tepat bagi PA dan ketua prodi serta bermanfaat optimal untuk meningkatkan program bimbingan selanjutnya.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih lemahnya bimbingan sosial yang dilakukan Prodi PLB FKIP Uninus Bandung dalam mempersiapkan mahasiswa tunanetra untuk berinteraksi dan berperilaku dengan masyarakat luar kampus. Masalah tersebut muncul disebabkan oleh mahasiswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya sangat terbatas. Untuk memfasilitasi mahasiswa tunanetra memiliki keterampilan sosial yang baik, perlu dirancang model bimbingan sosial yang sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa tunanetra dan kondisi objektif Prodi PLB FKIP Uninus Bandung.

### Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap dan membahas: 1) keterampilan sosial mahasiswa tunanetra Prodi PLB Uninus Bandung; 2) Masalah yang dihadapi mahasiswa tunanetra Prodi PLB Uninus Bandung; dan 3) Model bimbingan sosial yang tepat dilakukan di Prodi PLB FKIP Uninus Bandung.

## STUDI PUSTAKA

### Konsep Bimbingan Belajar

Nurihsan (2006:15) mengemukakan bahwa bimbingan sosial adalah bimbingan untuk membantu para mahasiswa dalam memecahkan masalah sosial. Pendapat tersebut menekankan untuk membantu memecahkan masalah sosial, meliputi masalah penyesuaian diri dengan lingkungan, berinteraksi dengan masyarakat kampus, yaitu pembimbing akademik dan mahasiswa tunanetra, pemahaman mahasiswa tunanetra terhadap ciri-ciri khas yang dimilikinya, pemahaman terhadap kemampuan, keunggulan dan pengalaman diri, penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dengan kampus, keluarga dan masyarakat.

### Tujuan Bimbingan

Secara umum tujuan bimbingan pada perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa dengan mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa perkuliahan, sehingga terhindar dari kesulitan, membuat

penyesuaian yang baik, dan membuat arah diri sampai mencapai perkembangan optimal. Secara khusus layanan bimbingan sosial dan konseling bertujuan untuk mencapai tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. sosial

### Materi Bimbingan Sosial

Prayitno (1997: 64-65) mengemukakan bahwa materi bimbingan sosial terdiri dari Pemantapan kemampuan :

- 1) berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif;
- 2) Menerima, menyampaikan pendapat dan berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif;
- 3) bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- 4) hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa bimbingan sosial diorientasikan untuk memantapkan kepribadian, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dirinya, mencapai pribadi yang seimbang dengan memperhatikan sifat-sifat yang khas pada pribadi mahasiswa tunanetra dan mengungkap berbagai masalah yang dialaminya. Hal ini, dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan sosial yang tepat. (Nurihsan, 2006:16).

Berdasarkan uraian di atas, materi bimbingan memuat tentang keterampilan sosial meliputi kekuatan dan kesiapsediaan mahasiswa tunanetra untuk melakukan pergaulan dalam rangka adaptasi untuk mencapai tujuan/cita-citanya secara mandiri atau bersama-sama orang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain yang mengombinasikan method kuantitatif dan kualitatif yang disebut dengan *mixed methods research design*. Creswell (2008:552) menjelaskan bahwa "*mixed methods research design is a procedure for collecting, analyzing and "mixing" both quantitative and qualitative research and methods in a single study to understand a research problem*".

Alasan menggunakan *mixed methods research design* adalah: dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data tentang kondisi apadanya yang berkaitan dengan profil keterampilan sosial mahasiswa tunanetra melalui teknik kuesioner. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam terhadap subyek yang dijadikan sumber data

dalam penelitian yaitu mahasiswa tunanetra, dosen PA, dan ketua prodi PLB.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bimbingan social merupakan upaya bantuan yang diberikan PA melalui kerjasama, memelihara hubungan, mengklarifikasi keluhan, masalah dan tujuan, memanfaatkan kemampuan dan pengalaman mahasiswa tunanetra, serta menciptakan perubahan dan merencanakan masa depan berkaitan dengan masalah sosial. Pengertian tersebut, menggambarkan proses bantuan yang dilakukan PA sejatinya mengutamakan: a) hubungan mitra, dimana PA dengan mahasiswa tunanetra kedudukannya sejajar; b) memberi kesempatan mahasiswa tunanetra untuk terlibat dalam memecahkan masalah; c) memelihara hubungan; d) menggunakan kemampuan dan pengalaman mahasiswa tunanetra; e) mengklarifikasi keluhan, masalah dan tujuan; e) mengarahkan terjadinya perubahan dan tersusunnya rencana masa depan.

Profil aspek kemampuan mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial mahasiswa tunanetra terdiri atas 45% berada pada kategori tinggi, aspek kemampuan penyesuaian diri dengan diri dan lingkungannya 43,33% mahasiswa berada pada kategori tinggi, dan aspek kemampuan memecahkan masalah sosial 44,17% berada pada kategori tinggi, dan sisanya 55,83% berada pada kategori rendah.

Sebagian mahasiswa tunanetra masih kurang keterampilan sosialnya atau ada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya PA meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa tunanetra, PA diharapkan dapat memfasilitasi dalam meningkatkan aspek kemampuan: a) mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial, b) penyesuaian diri dengan diri dan lingkungannya, dan c) memecahkan masalah sosial.

Permasalahan mahasiswa tunanetra berkaitan dengan keterampilan sosial, yaitu: 1) kerja sama memperdalam materi kuliah dan tugas dosen; 2) menggunakan hasil IPTEK; 3) mengelola gagasan baru; 4) memanfaatkan kemampuan teman; 5) saling mendukung dalam mengembangkan keterampilan sosial; 6) saling meningkatkan kemampuan dan pengetahuan; 7) saling menghargai hasil karya teman; 8) memperhatikan keterampilan sosial teman; 9) membantu teman yang memiliki masalah sosial; 10) memperhatikan perasaan teman; 11) memelihara kenyamanan dalam bersosial; 12) bersikap jujur dan terbuka.

### KESIMPULAN

- a. Profil keterampilan sosial mahasiswa tunanetra prodi PLB FKIP Uninus Bandung sebagian besar berada pada kategori rendah.
- b. Permasalahan mahasiswa tunanetra berkaitan dengan keterampilan sosial meliputi: kerja sama; menggunakan hasil IPTEK; mengelola gagasan baru; memanfaatkan kemampuan teman; saling mendukung dalam mengembangkan keterampilan sosial; meningkatkan pengetahuan; menghargai hasil karya teman; memperhatikan keterampilan sosial teman; membantu teman yang memiliki masalah sosial; memperhatikan perasaan teman; memelihara kenyamanan dalam bersosial; dan bersikap jujur dan terbuka.
- c. Model hipotetik bimbingan sosial sebaiknya menurut mahasiswa tunanetra dapat mengubah mahasiswa tunanetra dalam memecahkan masalah keterampilan sosial yang sesuai dengan aspek keterampilan sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D., & Joyce, P. (2003). *Educational Research: An Introduction. (seven edition)*. Boston; Allyn & Bacon.
- Cresswel, J.W. (2008). *Educational Research: Planning Conducing and Evaluating Quantitative*
- Daradjat. (2001). *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta. Rajawali Press.
- Gall, M.D., et al. (2003). *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2003). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Mutiara
- .....(2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar kehidupan*. Bandung. PT Refika Aditama
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Prodi PLB FKIP Uninus Bandung Menengah Umum (SMU)*. Jakarta. Kerjasama Koprasi Karyawan Pusgrafin dengan Panebar Aksara.
- Republik Indonesia (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Sukardi, Dewa Ketut. ( 2003). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.

